



**PENGARUH PERAN ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DALAM
PERSONAL HYGIENE PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLBN BANGKINANG KOTA**

Rinda Fithriyana

Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai¹

Email: rindaup@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap kemandirian anak dalam *personal hygiene* pada anak Tuna Grahita di SLBN Bangkinang Kota tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan *non equivalent control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Tuna Grahita yang ada di SLBN Bangkinang Kota yang berjumlah 53 orang dengan sampel 15 kelompok kasus dan 15 kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan lembar checklis dan observasi. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata kemandirian anak sebelum diberikan peran orang tua pada kelompok kasus adalah 2,73 dan 2,87 pada kelompok kontrol dan kemandirian anak sesudah diberikan peran orang tua pada kelompok kasus adalah 4,20 dan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan peran orang tua adalah 3,47. Terdapat perbedaan kemandirian anak yang diberikan peran orang tua dan tidak diberikan peran orang tua dengan hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,002 pada kelompok kasus dan 0,003 pada kelompok kontrol dengan derajat kemaknaan ($\leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua lebih berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam memenuhi *personal hygiene*. Diharapkan kepada orang tua untuk selalu mengajarkan anak dalam *personal hygiene* agar anak mandiri.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Kemandirian Anak, *Personal Hygien*

Abstract

*The purpose of this study was to determine the influence of the role of parents on children's independence in personal hygiene in children at the SLBN Bangkinang City in 2018. This type of research is quasi experiment with the design of a non equivalent control group. The population in this study were all students who were disabled in SLBN Bangkinang City, amounting to 53 people and a sample of 15 case groups and 15 control groups. The sampling technique uses purposive sampling. Data collection tool uses checklist sheet and observation. Analysis of the data used is univariate and bivariate analysis. The results of the study showed that the average independence of children before being given the role of parents in the case group was 2.73 and 2.87 in the control group and the independence of children after being given the role of parents in the case group was 4.20 and in the control group those who are not given the role of parents are 3.47. There are differences in the independence of children given the role of parents and not given the role of parents with the results of statistical tests obtained *p value* 0.002 in the case group and 0.003 in the control group with a degree of significance (<0.05). This shows that the role of parents has more influence on children's independence in fulfilling personal hygiene. It is expected that parents always teach children in personal hygiene so that children are independent.*

Keywords: *The Role of Parents, Children's Independence, Personal Hygiene*

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang

Email : rindaup@gmail.com

Phone : 08127589128

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kemandirian merawat diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemandirian merawat diri adalah suatu kebutuhan yang ditujukan pada penyediaan dan perawatan diri sendiri yang bersifat universal, yaitu meliputi pemenuhan kebutuhan aktifitas sehari-hari. Aktifitasnya meliputi makan, mandi, kebersihan diri, berpakaian, dan toileting (Istanti, 2009).

Pada anak normal Kemandirian dalam *personal hygiene* tidak mengalami banyak hambatan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan sensorik dan motorik yang baik adalah modal untuk beraktifitas pada anak normal dan mereka dapat menguasainya hanya melalui pengamatan atau diajarkan oleh orangtua, sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak retardasi mental sedang kemampuan merawat diri mereka sangat terbatas (Finaros, 2012).

Keterbatasan yang dimiliki anak retardasi mental dapat membuat anak sulit untuk dapat hidup di dunia sosial karena ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan maupun tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan perawatan diri sendiri. Anak akan selalu bergantung pada orang lain dalam segala hal. Ketidakmampuan anak dalam melakukan aktifitas perawatan diri tersebut menyebabkan rendahnya aktifitas dan partisipasi pada anak yang berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan anak retardasi mental serta keluarga yang mencemaskan mengenai masa depan anaknya esok (Elbasan, Duzgun, & Oskay, 2013).

Menurut Doni Setyawan (2015), orang tua merupakan tempat pertama anak mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan dalam kehidupan karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani dari anak dan sebagai penyebab anak kenal dengan dunia luar maka setiap reaksi dan pemikiran dari anak nanti akan terpengaruhi dari sikap orang tua. Peranan dari orang tua sangat penting dalam

pembentukan kepribadian dan kemandirian seorang anak dengan pendidikan dan pembiasaan yang baik pada anak akan membuat anak menjadi mandiri.

Menurut Varahma (2015), di zaman sekarang ini banyak orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup dalam memberikan perhatian kepada anaknya, terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus, orang tua adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus yang harusnya memberikan perhatian yang lebih dari anak normal lainnya. Anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami gangguan komunikasi, hambatan fisik, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, anak-anak yang memiliki bakat khusus serta anak yang mengalami ketidakmampuan belajar, gangguan emosional atau perilaku dan anak yang mengalami keterbelakangan mental atau disebut dengan anak tuna grahita.

Tuna grahita merupakan masalah dunia dengan keterlibatan yang besar terutama bagi negara berkembang. Sebagai sumber daya manusia tentunya mereka tidak bisa dimanfaatkan karena 0,1% dari anak-anak ini memerlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan sepanjang hidupnya (Analisadayli, 2016).

Menurut *American Association On Mental Deficiency* menjelaskan bahwa tuna grahita merupakan suatu kondisi keterbatasan dalam fungsi intelektual disertai dengan perilaku yang adaptif keterlambatan dalam kecerdasan serta keterbatasan pada dua atau lebih seperti keterbatasan pada komunikasi, kemampuan merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan, keamanan, fungsi akademik dan waktu luang termasuk salah satunya tidak mampu melakukan *personal hygiene*.

Menurut Wardani, IGAK (2014), ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual

secara nyata berada dibawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan berlangsung pada masa perkembangannya. Anak dengan tuna grahita juga memiliki kemampuan yang terbatas dalam memahami aturan sosial, keluarga, sekolah serta masyarakat sehingga mereka akan mendapatkan banyak hambatan dalam mengembangkan keterampilan diri ataupun dalam merawat dirinya sendiri.

Di dunia ada 15% dari penduduk atau 785 juta orang mengalami gangguan reterdasi mental dan kelainan fisik. Sedangkan di Asia sendiri ada sekitar 3% dari penduduknya yang mengalami keterbelakangan mental dengan IQ dibawah 70. Jumlah siswa anak tuna grahita berdasarkan Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018, di Indonesia yaitu 71.411 siswa dari seluruh sekolah luar biasa yang ada di Indonesia. Di provinsi Riau jumlah anak yang berkebutuhan khusus adalah 21.152 siswa dengan jumlah anak tuna gahita yaitu 13.329 siswa. Dimana jumlah anak tuna grahita lebih banyak jumlahnya dari jenis ketunaan lainnya. Bedasarkan data yang diperoleh dari siswa di SLBN Bangkinang Kota jumlah total anak berkebutuhan khusus adalah 93 siswa yang diantaranya 53 dari jumlah siswa tersebut menyandang tunagrahita. Rata-rata umur anak tuna grahita di SLBN tersebut bekisar antara 6 sampai dengan 18 tahun (WHO, 2011).

Hasil dari wawancara peneliti dengan 10 orang tua dan 2 orang guru siswa pada tanggal 21 Maret 2018 yang peneliti temui di SLBN tersebut, 6 diantara orang tua mengatakan bahwa anaknya belum mampu merawat diri secara maksimal dan masih membutuhkan bantuan orang tua seperti menjaga kebersihan diri, makan dan minum dan berpakaian dan merias. Guru juga mengatakan bahwa kemandirian pada anak didiknya tergantung pada peran dari orang tua atau keluarganya serta

tergantung pada tingkatan dari jenis tuna grahitanya.

Berdasarkan dari penjarangan-penjarangan yang berhubungan dengan kesehatan yang dilakukan pada siswa SLBN Bangkinang Kota oleh Puskesmas Bangkinang Kota ditemui sebagian besar siswa tersebut mempunyai masalah dalam kesehatannya, terutama mengenai kebersihan dalam merawat diri. Ini terlihat pada banyaknya anak yang mengalami masalah dengan gigi berlubang tampak tidak bersih dan kuning, telinga yang tidak bersih banyak kotoran, kuku yang tidak terawat penampilan kurang rapi. Hal ini jika dibiarkan dapat mengganggu kesehatan pada siswa nantinya, untuk itu peran orang tua sangat diperlukan dalam mewujudkan kemandirian anak dalam meningkatkan perawatan dirinya agar anak dapat mandiri dan tidak tergantung pada orang lain serta dapat menjaga kesehatannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, Wesiana, Heris Santy (2016) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak Tuna Grahita di SLB Tunas Mulya kecamatan Benowo. Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak Tuna Grahita.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh peran orang tua terhadap kemandirian anak dalam perawatan diri pada anak Tuna Grahita Di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2018.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *Quasi Eksperimental* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pretest and Postest two Group Design*. Dimana peneliti pada penelitian ini memberikan perlakuan kepada kedua kelompok yaitu kelompok yang diberikan peran orang tua dan kelompok yang

tidak diberikan peran orang tua yang selanjutnya diobservasi efek antara kedua kelompok tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SLBN Bangkinang Kota pada tanggal 16 Juli tahun 2018. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Notoatmodjo, 2015). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Tuna Grahita yang ada di SLBN Bangkinang Kota yang berjumlah 53 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini siswa Tuna Grahita yang ada di SLBN Bangkinang Kota. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu 30 orang, dimana 15 orang anak tuna grahita diberikan peran orang tua dan 15 orang anak tuna grahita tidak diberikan peran orang tua

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih lengkap dan lebih sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar checklist dengan observasi.

Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat merupakan analisa yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel (Notoadmojo, 2012).

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan satu variabel independen dengan satu

variabel dependen, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen utama dengan variabel dependen dengan tanpa mempertimbangkan variabel independen atau faktor risiko lainnya. Dalam penelitian ini analisa bivariat digunakan untuk menganalisa pengaruh peran orang tua terhadap kemandirian anak dalam personal hygiene pada anak Tuna Grahita. Dalam analisis ini dapat digunakan uji statistik uji independen *T-Test* dengan Mann Whitney U (Kholilstul, 2012).

Dasar pengambilan keputusan yaitu melihat hasil analisa pada *P value*. jika *p value* < 0,05 maka artinya ada pengaruh antara peran orang tua terhadap kemandirian anak dalam personal hygiene pada anak tuna grahita di SLBN Bangkinang Kota dan sebaliknya, jika *p value* \geq 0,05 maka artinya tidak ada pengaruh antara peran orang tua terhadap kemandirian anak dalam personal hygiene pada anak tuna grahita di SLBN Bangkinang Kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SLB Bangkinang Kota pada anak Tuna Grahita pada tanggal 16 Juli tahun 2018 dengan 15 responden pada kelompok kasus dan 15 responden pada kelompok kontrol. Responden tersebut telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisa data yang diambil dalam penelitian ini berupa analisa univariat dan bivariat yaitu sebagai berikut.

Analisa univariat dilakukan untuk melihat kemandirian anak pada kelompok kasus yang diberikan peran orang tua dan kelompok kontrol dengan tidak diberikan peran orang tua. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemandirian anak setelah diberikan peran orang tua yaitu anak mampu melakukan kegiatan personal hygiene dengan mampu menjawab rata-rata 4 pertanyaan dengan benar yaitu 8 orang. Kemandirian anak setelah diberikan peran orang

tua pada kelompok kontrol yaitu anak mampu melakukan kegiatan *personal hygiene* dengan mampu menjawab rata-rata 3 pertanyaan dengan benar yaitu 8 orang. Rata-rata kemandirian anak sebelum diberikan peran orang tua pada kelompok kasus adalah 2,73 dan 2,87 pada kelompok kontrol. Rata-rata kemandirian anak sesudah diberikan peran orang tua pada kelompok kasus adalah 4,20 dan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan peran orang tua adalah 3,47.

Tabel 1. Distribusi Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Tuna Grahita di SLB Bngkinang Kota

Variabel	Mean Rank	N	Mann-Whitney U	P value
Kelompok kasus	295.00	15	50.000	0,009
Kelompok kontrol	170.00	15		

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa terdapat perbandingan kemandirian anak yang diberikan peran orang tua dan tidak diberikan peran orang tua dengan hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,009 dengan derajat kemaknaan ($\leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua lebih berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam memenuhi *personal hygiene*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SLBN Bangkinang Kota tahun 2018 mengenai pengaruh peran orang tua terhadap kemandirian anak dalam *personal hygiene* pada anak tuna grahita di SLBN Bangkinang Kota tahun 2018 dengan pembahasan sebagai berikut:

Peran Orang Tua

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada kelompok kasus diberikan peran orang tua dan pada kelompok kontrol tidak diberikan peran orang tua pada anak Tuna Grahita di SLBN Bangkinang Kota. Menurut asumsi peneliti orang

tua berperan dalam pembentukan dasar tingkah laku dalam kemandirian *personal hygiene*. Anak tidak secara lahiriah mampu untuk melakukan suatu hal secara mandiri tetapi dibutuhkan peran orang tua dalam mencapai tingkat kemandirian. Orang tua yang dapat menerima keadaan anaknya dan memahami kondisi anaknya akan membuat anak tuna grahita cenderung lebih cepat mandiri. Sebaliknya orang tua yang tidak mengerti dan tidak dapat menerima sepenuhnya keadaan anak akan membuat anak lambat untuk mandiri.

Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan penelitian ada beberapa orang tua yang belum dapat menerima dan memahami kekurangan dari anaknya, mereka memarahi anaknya di saat anak melakukan kegiatan menggosok gigi dengan benar, orang tua cenderung putus asa melihat kemampuan yang dimiliki anaknya sehingga anak menjadi takut dan tidak percaya diri untuk bertindak.

Untuk membantu anak tuna grahita mencapai penyesuaian yang akurat, peranan keluarga atau orang tua memiliki sumbangan terbesar. Dalam hal ini bagaimanapun baiknya program sekolah yang direncanakan untuk anak tunagrahita, jika tidak diimbangi dengan tindakan dan sikap orang tua/keluarga secara konstruktif dan edukatif barangkali tidak ada artinya (Saifudin, 2013).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membimbing dan mendidik anak yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu yang dapat mempengaruhi cara pikir serta pandangan orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anaknya, hal ini dapat mencerminkan perannya sebagai pengasuhnya (Wong, D. L. 2008).

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam melakukan *personal hygiene*. Orang tua yang mempunyai dasar pendidikan tinggi akan mempunyai

kemampuan dalam memberikan latihan serta bimbingan yang lebih pada anak tuna grahita dalam melakukan *personal hygiene*. Dengan adanya pemahaman orang tua tentang kondisi anak maka akan membuat keinginan orang tua untuk mencari tahu dan belajar sehingga mereka dapat memberikan keterampilan dan melatih anak tunagrahita dengan tepat dalam melakukan perawatan diri termasuk *personal hygiene*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2007) yang mengatakan bahwa apabila orang tua berpendidikan tinggi atau menengah, umumnya akan memiliki pengetahuan yang tinggi dan mengetahui tentang cara mengasuh anak yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2011) di SLB Mandara Kendari mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada anak tunagrahita adalah pendidikan orang tua dengan hasil p value $> 0,25$.

Kemandirian Anak Tuna Grahita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata kemandirian anak sesudah diberikan peran orang tua pada kelompok kasus adalah 4,20 dan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan peran orang tua adalah 3,47. Menurut asumsi peneliti kemandirian anak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki. Anak laki-laki lebih mandiri dari anak perempuan seperti sudah dapat mengenakan baju tanpa bantuan orang lain, dapat menyisir rambut dengan rapi dan dapat mandi secara mandiri.

Selain faktor jenis kelamin anak, usia juga dapat mempengaruhi kemandirian anak. Semakin tinggi usia anak akan semakin matang dalam kehidupan sehingga anak akan semakin mandiri. Dari hasil penelitian rata-rata anak tuna grahita berada di kelas 4 dan 5. Dengan bertambahnya usia anak, dari anak tidak teratur atau tidak tepat

dalam berespons terhadap stimulus, sejalan dengan bertambahnya usia maka anak akan melakukan latihan dan pengalaman secara berulang-ulang sehingga anak akan dapat menguasai dan jika suatu saat dalam situasi tersebut maka anak akan dengan segera meresponnya dengan baik.

Kemandirian (*self-reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua miliknya sendiri, dan mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu menghadapi suatu masalah dan berfikir dalam melakukan suatu tindakan serta mempunyai rasa percaya diri dan kepuasan dari usaha yang dilakukannya (Dinda, 2015).

Menurut Ulfatulsholihat (2010) anak tuna grahita memiliki keinginan didalam dirinya untuk dapat hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang tua atau orang lain. Seorang anak yang mengalami keterbatasan intelektual seperti anak tuna grahita teridentifikasi pada tahap awal akan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk bisa mencapai perkembangan secara lebih baik dan mencapai kemampuan dalam melakukan personal hygiene secara mandiri.

Semiun (2006) menyatakan bahwa anak tunagrahita dengan kemampuan intelektual yang rendah dapat menguasai keterampilan-keterampilan hidup sederhana seperti perawatan diri yang didalamnya termasuk personal hygiene dan kegiatan rumah tangga bila diajarkan secara terus menerus dan konsisten. Sekalipun Votroubek & Tabbaaco (2010) mengatakan bahwa kemampuan kognitif (intelektualitas) memegang peranan yang besar dalam mempengaruhi

kemampuan anak dengan disabilitas dalam melakukan aktivitas harian, mempelajari perawatan diri dan mencapai kemandirian.

Menurut Barus (2012) menjelaskan bahwa kemandirian dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Anak tuna grahita dengan jenis kelamin laki-laki lebih mandiri dari pada anak yang berjenis kelamin perempuan. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya diindikasikan dalam hal seorang anak tidak dapat melakukan sesuatu, atau tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya serta memiliki aktivitas dan pengalaman yang tidak sama dengan anak yang normal.

Seperti yang dikemukakan oleh Mudyaharjo (2008) bahwa belajar dapat kita pahami sebagai proses yang dengan proses itu sebuah tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi atau rangsangan yang ada. Semakin bertambahnya usia, diharapkan anak tunagrahita dapat belajar mengenai personal hygiene yang akhirnya dapat mandiri sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fadila (2012) dengan judul gambaran kemandirian responden berdasarkan di SLB Negeri Binjai yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia anak, maka semakin tinggi tingkat kemandirian anak.

Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kemandirian Anak dalam *Personal Hygiene* pada Anak Tuna Grahita Di SLBN Bangkinang Kota

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh peran orang tua terhadap kemandirian anak dalam personal hygiene pada anak tuna grahita di SLBN Bangkinang Kota tahun 2018 dengan *p value* 0,009. Menurut asumsi peneliti terdapat perbedaan kemandirian antara kemandirian anak tuna grahita dengan diberikan peran orang tua dan tidak diberikan peran orang

tua `karena anak tuna grahita memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas dan hal ini sangat dibutuhkan peran orang tua agar anak bisa mandiri dalam beraktivitas. Dengan adanya peran aktif dari orang tua akan meningkatkan kemandirian pada anak lebih cepat tercapai melalui proses bimbingan pendidikan dan pengawasan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Sebaliknya peran yang kurang dari orang tua akan membuat anak tuna grahita semakin rendah diri dan sulit berinteraksi sosial sehingga membuat mereka benar-benar tergantung kepada orang lain terutama dalam memenuhi *personal hygiene*, karena *personal hygiene* merupakan salah satu bagian dalam merawat diri yang harus dimiliki oleh setiap anak terutama anak Tuna Grahita agar mereka dapat menjaga kebersihan dan kesehatan diri guna kelangsungan hidupnya nanti.

Berdasarkan teori Syaifudin (2013) menyatakan bahwa peran orang tua memberi edukasi atau mengajarkan anaknya seperti melatih untuk mandi secara mandiri, serta memfasilitasi segala kebutuhan dalam hal *personal hygiene* seperti menyediakan air bersih untuk mandi, alat mandi, pakaian bersih dan alat berdandan. Ini menunjukkan bahwa rata-rata keluarga melakukan perannya dengan baik dan tidak ada satupun keluarga yang berperan kurang. Namun pada kuesioner penelitian tersebut responden yang memilih jawaban jarang dilakukan adalah mengajarkan anak cara memotong kuku dan menyediakan pembersih telinga (*cotton bud*). Untuk membantu anak tunagrahita mencapai penyesuaian yang akurat, peranan keluarga atau orang tua memiliki sumbangan terbesar. Dalam hal ini bagaimanapun baiknya program sekolah yang direncanakan untuk anak tunagrahita, jika tidak diimbangi dengan tindakan dan sikap orang tua/keluarga secara konstruktif dan edukatif barangkali tidak ada artinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membimbing dan mendidik anak yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu yang dapat mempengaruhi cara pikir serta pandangan orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anaknya, hal ini dapat mencerminkan perannya sebagai pengasuhnya (Wong, D. L. 2008).

Orang tua yang mempunyai dasar pendidikan tinggi akan mempunyai kemampuan dalam memberikan latihan serta bimbingan yang lebih pada anak tuna grahita dalam melakukan personal hygiene. Dengan adanya pemahaman orang tua tentang kondisi anak maka akan membuat keinginan orang tua untuk mencari tahu dan belajar sehingga mereka dapat memberikan keterampilan dan melatih anak tuna grahita dengan tepat dalam melakukan perawatan diri termasuk *personal hygiene*.

Dengan bertambahnya usia anak, dari anak tidak teratur atau tidak tepat dalam berespons terhadap stimulus, sejalan dengan bertambahnya usia, maka anak akan melakukan latihan dan pengalaman secara mandiri dan berulang-ulang sehingga anak akan dapat melakukan personal hygiene dengan baik dan segera merespon dengan baik (Mudyaharjo, 2013).

Hasil Penelitian Ulfatulsholihat (2010) menyatakan bahwa anak tunagrahita mempunyai keinginan didalam dirinya untuk hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang tua dan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kemandirian anak sebelum diberikan peran orang tua pada kelompok kasus adalah 2,73 dan pada kelompok kontrol 2,87
2. Kemandirian anak sesudah diberikan peran orang tua pada kelompok kasus adalah 4,20 dan pada kelompok kontrol 3,47

3. Didapatkan bahwa ada pengaruh peran orang tua terhadap kemandirian anak dalam personal hygiene pada anak tuna grahita di SLBN Bangkinang Kota tahun 2018 dengan *p value* 0,002 pada kelompok kasus dan 0,003 pada kelompok control.

DAFTAR PUSTAKA

- Avan. (2010). *Malu Jadi Benalu : Ide Kemandirian AA Gym*. Bandung: Khs MQ.
- Anwar Hafid. Jafar Ahiri dan Pendais Haq. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Barus. (2012). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 tahun) Studi Pada Keluarga di Kelurahan GunungPuyuh Kota Sukabumi*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses tanggal 23 Agustus 2018
- Dinda. (2015). *.Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme*. Artikel. Ws.uadb.ac.id. diakses tanggal 12 Agustus 2018
- Daily. (2016). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Deborah K. Parker. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Heri Nur Aly. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hermawan Aksan. (2014) *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Disiplin, Kerja Keras, Kreatif dan Mandiri*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Hurlock. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Penerbit Erlangga
- Imam Musbikin. (2010). *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Laksana
- Isrowahyuni, (2015). *Anak Tuna Grahita*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- M. Fauzi Rachman. (2011). *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga
- Mudyaharjo. (2008). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press
- Nenginaratul. (2013). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju
- Purwanto. (2012) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press. 2008
- Muhammad Bagir Al Habsyi. *Fikih Praktis Menurut Al-Qur'an As-Sunnah, dan Pendapat Pagar Ulama*. Bandung: Penerbit Mizan. 2002
- Munirah Abd Razzak dan Nikk Muh D Zaim Abrohim, *Penjagaan Kebersihan Diri menurut Dimensi Islam dan Sains dalam* <http://repository.um.edu.my/6654/1/jurnal%20bayan%20-%20bersih.pdf>, diakses pada hari Sabtu 3 Desember 2016 Pukul 19.00
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Bina Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk-beluk Tuna grahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera
- Nur Ahid. (2010). *Pendidikan Kelurga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nur Munfingah. (2013). *Pendidikan Kemandirian Menurut Zakiah Daradjat*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
- Rahmawati. (2011). *Hubungan peran orang tua dengan kemandirian anak di SLBN Mandara Kendaari*. Diakses tanggal 16 Agustus 2018
- Semiun. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisus
- Saifudin. (2013). *Pengaruh Dimensi-dimensi Religiusitas terhadap Penerimaan Orang tua Anak Autis di Bekasi Barat*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses tanggal 21 Agustus 2018
- Ulfatulsholihat. (2010). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 tahun) Studi Pada Keluarga di Kelurahan GunungPuyuh Kota Sukabumi*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses tanggal 15 Agustus 2018
- Varahma. (2015). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya
- Wong. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 6*. Jakarta : EGC